

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PROSESI UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA (STUDI KASUS DESA NENGAHAN, BAYAT, KLATEN)

Desi Ambarwati

Ilmu Syariah Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta, Indonesia

e-mail: desi.quyn@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Desa Nengahan terhadap pelaksanaan prosesi upacara pernikahan Adat Jawa. Berdasarkan pada penelitian sebelumnya diketahui bahwa tradisi pernikahan Adat Jawa masih dilestarikan masyarakat Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Pernikahan merupakan suatu hal yang sakral dan suci menjadi pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat Desa Nengahan, mereka berpegang pada aturan baku pernikahan Adat Jawa meskipun tidak diselenggarakan secara lengkap. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Hasil penelitian menemukan bahwa masyarakat Desa Nengahan memiliki persepsi yang berbeda terhadap pelaksanaan prosesi pernikahan Adat Jawa. Perbedaan persepsi tersebut, antara lain sebagai berikut: Pertama menganggap bahwa makna dari tata upacara pernikahan Adat Jawa hanyalah sebuah mitos. Kedua, masyarakat yang memiliki pandangan bahwa “awakedewe iki wong Jowo ojo nganti ilang Jowone” (kita ini orang Jawa jangan sampai hilang Jawanya) dengan maksud bahwa jangan sampai orang Jawa kehilangan identitasnya dengan tidak melaksanakan Adat Jawa. Ketiga, pelaksanaan pernikahan Adat Jawa hanyalah elu-elu (mengikuti) kebudayaan karena mengikuti sesepuh tanpa mengetahui makna dari upacara pernikahan Adat Jawa tersebut.

Kata kunci: Persepsi, Pernikahan, Adat Jawa

Abstract

This research aims to know how the perception of Nengahan village communities on the implementation of the traditional wedding ceremony of Java. Based on previous research is known that the tradition of the marriage of Java is still preserved by the village community of Nengahan, Bayat District, Klaten Regency. The people of Nengahan Village have a view of life towards marriage as something sacred and holy, and they hold on the rules of the standard Javanese wedding although it is not fully organized. Research methods used by researchers are descriptive qualitative research methods, using sociological approaches. Research results found that Nengahan village communities have different perceptions of the implementation of the marriage procession of Java. The difference of such perception, among others as follows: First considered that the meaning of the traditional wedding ceremony of Java is simply a myth. Secondly, people who have a view that “awakedewe iki wong Jowo ojo ilang Jowone” (we Javanese don't lose our Java) in the mean that don't get to the Javanese people lose his identity by not carrying out the Javanese custom. Third, the implementation of the Javanese custom marriage is just following the culture because they follow the elders without knowing the meaning of the Javanese traditional wedding ceremony.

Keywords: Perception, Marriage, Javanese tradition

PENDAHULUAN

Tujuan dilaksanakannya suatu pernikahan yaitu untuk membentuk keluarga sejahtera, bahagia yang berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan dilaksanakan oleh masyarakat dengan kepercayaan masing-masing, dalam pelaksanaannya ada yang menggunakan serangkaian upacara adat maupun tanpa menggunakan upacara adat. Masyarakat yang menggunakan serangkaian upacara adat dalam pernikahannya tidak segan-segan untuk mencurahkan seluruh pikiran, tenaga, waktu, maupun biaya yang terhitung cukup besar dalam penyelenggaraannya. Pernikahan memiliki harapan agar tidak akan terulang kembali dalam kehidupan seseorang, maka tidak jarang masyarakat menyelenggarakan pernikahan secara meriah, elok, terlihat berkhayala, dan simpatik. Kemudian pernikahan sendiri dilaksanakan secara berkesan dan memuaskan bagi semua pihak sesuai dengan impian pengantin, sebagaimana ketika menggunakan upacara pernikahan adat (Febriantiko, 2014).

Seperti halnya upacara pernikahan adat di Jawa yang memiliki tata cara dan proses-proses dalam setiap tahapannya. Tradisi upacara pernikahan adat tersebut biasanya terbagi menjadi beberapa tahapan, yaitu: tata cara sebelum dilaksanakan pernikahan, tata cara saat pelaksanaan pernikahan (saat tempuking gawe), kemudian tata cara sesudah terlaksana pernikahan (Pratama & Novita, 2018). Dimana setiap tahapan pada prosesi upacara pernikahan Adat Jawa yang berasal dari lingkungan keraton ini memiliki nilai spiritualitas Islam dan filosofis untuk membangun rumah tangga yang sakinah (Aziz, 2017).

Rumah tangga yang sakinah memiliki makna sebagai keluarga yang di dalamnya terdapat ketenangan, kebahagiaan lahir maupun batin, keharmonisan, yang dicapai secara bersama-sama agar dapat saling memahami pasangan, serta dapat saling memenuhi hak dan kewajiban dalam suatu pernikahan. Pernikahan adat Jawa Keraton memiliki cara yang rumit dan diperlukan

proses ritual upacara yang cukup panjang. Tentunya ritual harus dijalankan oleh calon mempelai pria dan wanita, termasuk orang tua dari kedua mempelai. Hal tersebut memiliki tujuan agar pasangan suami istri kelak dapat membangun rumah tangga sakinah (Aziz, 2017). Sebagai salah satu kekuatan budaya yang ada di Indonesia, upacara pernikahan adat Jawa memiliki ciri yang khas, sebagaimana kebudayaan tersebut dapat sebagai pembeda antara budaya Jawa dengan budaya-budaya yang lainnya di Indonesia. Pernikahan budaya Adat Jawa saat ini menjadi suatu tradisi sebagai pelestarian identitas yang ada di daerah Jawa Tengah.

Salah satu daerah Jawa Tengah yang masih melestarikan pernikahan Adat Jawa yaitu Desa Nengahan, Bayat, Klaten, Jawa Tengah. Pada penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Bayu dan Novita pada tahun 2017, mengungkapkan bahwa tradisi pernikahan Adat Jawa masih dilestarikan masyarakat Desa Nengahan, Bayat, Klaten. Dimana pandangan hidup masyarakat Desa Nengahan terhadap pernikahan yaitu sebagai suatu hal yang suci dan sakral, kemudian mereka berpegangan pada aturan baku pernikahan Adat Jawa meskipun tidak diselenggarakan secara lengkap.

Dari penelitian sebelumnya tersebut, perlu dilakukan kajian lebih mendalam apakah semua masyarakat Desa Nengahan saat ini masih melestarikan pernikahan adat Jawa kemudian bagaimana persepsi masyarakat Desa Nengahan terhadap pernikahan adat Jawa tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif, peneliti menggunakan metode ini untuk meneliti kondisi objek secara alamiah. Pendekatan yang dilakukan peneliti yaitu pendekatan sosiologis, dimana pembahasannya atas suatu objek yang dilandaskan pada masyarakat yang ada pada pembahasan tersebut. Peneliti akan mengungkap apakah masyarakat di Desa Nengahan saat ini mayoritas masih menggunakan

pernikahan adat Jawa kemudian bagaimana persepsi masyarakat terhadap pernikahan adat Jawa.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan atau *field research*. Penelitian dilakukan di lapangan dengan cara mengamati gejala yang sedang diteliti. Peneliti dalam hal ini akan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan tanya jawab langsung terhadap informan, yakni beberapa sampel masyarakat yang tinggal di Desa Nengahan untuk mengetahui apakah tradisi pernikahan Adat Jawa masih dilaksanakan di Desa Nengahan, Bayat, Klaten. Observasi deskriptif dilakukan oleh peneliti yaitu pengamatan dilakukan dengan tidak hanya mencatat kesimpulan maupun interpretasi, tetapi data konkret yang berkenaan dengan fenomena pada masyarakat Desa Nengahan. Dokumentasi dilakukan peneliti dengan menelusuri berkas maupun data yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu profil Desa Nengahan dan latar belakang Desa Nengahan. Dokumen sudah lama di Desa Nengahan digunakan oleh peneliti merupakan bagian dari bahan untuk penelitian sebagai sumber data yang dapat digunakan untuk menafsirkan dan menguji berbagai hal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi yang dilaksanakan pada pernikahan Adat Jawa oleh Masyarakat Desa Nengahan, Bayat, Klaten

Prosesi Pernikahan Adat Jawa yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Nengahan tidak jauh berbeda dengan prosesinya Adat Jawa yang lainnya. Berikut beberapa prosesinya Adat Jawa tersebut:

1. Prosesi Penentuan Hari Pernikahan dan Lamaran

Perhitungan hari pernikahan dalam bahasa Jawa disebut dengan petangan Jawi yang memiliki makna perhitungan baik buruk hari, tanggal, bulan, tahun dan lain-lain. Petung atau perhitungan menurut Suwardi merupakan pertimbangan dengan sungguh-sungguh (*memet*), menggunakan nalar yang jelas disertai dengan laku

tertentu didasarkan pada peredaran matahari, bulan, bintang, dan planet lain untuk menentukan nasib manusia (Endraswara, 2010).

Prosesi perhitungan hari baik sebagian masyarakat di Desa Nengahan saat ini masih menggunakannya dalam serangkaian acara pernikahan dan ritual yang dilaksanakan. Masyarakat yang menggunakan perhitungan hari baik dalam menentukannya berlandaskan weton (hari lahir menurut pasaran Jawa). Perhitungan hari baik biasanya dilakukan oleh sesepuh Desa Nengahan. Setelah hari baik didapatkan, kemudian langkah selanjutnya yaitu dilanjutkan dengan prosesinya lamaran. Prosesinya lamaran sebagai langkah awal sebelum memulai berbagai rangkaian acara pernikahan kedua mempelai.

Pada prosesinya lamaran ini sang mempelai pria didampingi oleh keluarganya akan mendatangi kediaman mempelai wanita. Mempelai wanita yang didampingi oleh keluarga siap menyambut kedatangan calon mempelai pria di kediamannya, selain keluarga terdapat kerabat, maupun tetangga sebagai saksi dalam prosesinya lamaran. Pada prosesinya lamaran ini mempelai pria bertujuan untuk meminang mempelai wanita. Setelah mempelai pria menyampaikan tujuannya, kemudian mempelai wanita menyampaikan setuju atau tidaknya atas pinangan calon mempelai pria untuk dijadikan pasangan hidupnya. Hal ini disebut dengan *ijab* yang memiliki arti menyatakan dan *qabul* dengan arti mengkabulkan ataupun menerima lamaran. Ketika prosesinya lamaran selesai, langkah selanjutnya Prosesi Srah-Srahan Peningset

Pada dasarnya prosesinya upacara srah-srahan di Desa Nengahan memiliki kesamaan dengan prosesinya srah-srahan pada pernikahan Adat Jawa yang lainnya. Pada prosesinya srah-srahan benda yang dibawa biasanya berupa makanan. Dalam prosesinya upacara srah-srahan ini telah menunjukkan bahwa lamaran dari pihak mempelai pria telah diterima oleh pihak mempelai wanita. Upacara tersebut menjadi tanda untuk pengikat antara mempelai pria kepada mempelai wanita.

2. Penyelenggaraan Upacara Pasang Tarub

Pemasangan tarub merupakan tradisi melakukan pemasangan dekorasi dengan dihias agar terlihat cerah dan indah yang biasanya dikerjakan bersama-sama oleh masyarakat sekitar yang memiliki hajatan. Masyarakat Jawa yang berada di Desa Nengahan menyelenggarakan pesta pernikahan biasanya di depan rumah mereka di pasang bleketepe dan tarub.

Pemasangan tarub dalam acara pernikahan bermaksud sebagai pembukaan hajatan pertanda bahwa yang memiliki hajat mulai hari itu sudah resmi memiliki hajat nikah dan menjadi simbol untuk tolak bala supaya prosesi pernikahan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar. Selain itu pasang tarub memiliki makna simbolis untuk berdoa kepada Tuhan dan memiliki harapan agar calon pengantin dapat membangun rumah meskipun hanya seperti bleketepe (Khanifatul, 2017).

Tarub dan bleketepe biasanya dilakukan pemasangan pada tiga hari sebelum acara atau seminggu sebelum dilaksanakan hari pernikahan. Pemasangan tarub sebagai salah satu serangkaian prosesi upacara mempertimbangkan tanggal dan waktu baik. Contohnya yaitu mencari hari yang sesuai dengan waktu saat pengantin melaksanakan ijab kabul melihat dari pasaran dan neptu kedua mempelai.

3. Penyelenggaraan Upacara Siraman

Siraman yang berasal dari bahasa Jawa yaitu kata *siram* yang memiliki arti mandi atau sesuci. Pada upacara adat pernikahan sehari sebelum dilangsungkannya upacara, calon pengantin harus suci lahir dan batin. Siraman yaitu prosesi mandi dengan menggunakan kembang (bunga) yang dilaksanakan oleh calon pengantin wanita maupun pengantin pria. Siraman juga disebut dengan mandi kembang (bunga) dan mandi pamor (aura). Air yang digunakan untuk siraman yaitu berasal dari air yang telah dicampur dengan bunga melati, mawar dan kenanga. Siraman disebut mandi pamor (aura) karena airnya

dari pamoring (auranya) air yang suci dari beberapa sumber yang merupakan simbol penyucian diri dan juga sebagai pembukaan pamor (aura) supaya nanti keluar wajah yang berseri. Siraman memiliki tujuan agar kedua pengantin menjadi memiliki hati yang suci dan bersih secara spiritual. Siraman dapat dilakukan dengan kedua mempelai bersama maupun sendiri-sendiri, apabila dilakukan sendiri syaratnya keluarga pengantin pria harus meminta air dari rumah calon pengantin wanita. Berdasarkan wawancara terhadap masyarakat Desa Nengahan yang melaksanakan upacara ini meyakini bahwa setelah dilakukan siraman setan yang mendekat pada calon mempelai ical (pergi).

4. Upacara Midodareni

Midodareni dari segi bahasa berasal dari kata widadari (bidadari) yang memiliki arti berdirinya acara dengan tujuan agar pengantin seperti widadari (bidadari). Acara malam midodareni dilaksanakan sampai malam untuk berjaga-jaga dengan dihadiri oleh anggota keluarga dan tetangga. Saat malam midodareni mempelai wanita hanya diperbolehkan berada di kamar, yang dapat menemui mempelai wanita hanya saudara dan tamu wanita saja. Midodareni biasanya dilaksanakan pada pukul 18.00 sampai jam 24.00 malam.

Pada malam ini, pihak calon pengantin pria datang ke rumah pengantin wanita untuk bersama-sama berdoa meminta berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan meminta doa restu kepada orangtua dan keluarga. Midodareni dilaksanakan supaya calon pengantin wanita saat upacara ijab dan panggih terlihat cantik seperti widadari (bidadari). Midodareni juga sebagai lambang berakhirnya calon pengantin wanita menjadi pemudi karena besok akan memiliki suami (Firdaus & Munafi'ah, 2017).

5. Upacara Ijab Kabul

Ijab disebut dengan akad nikah dalam bahasa Arab. Ijab qobul yaitu acara pengantin laki-laki mengucapkan janji bebrayan (berkeluarga) terhadap

pengantin wanita yang disaksikan oleh orang banyak supaya sah pernikahannya. Penghulu Kantor Urusan Agama (KUA) yang memimpin jalannya acara ijab. Ijab menjadi inti dalam serangkaian upacara pernikahan. Ijab termasuk dalam tata acara secara agama Islam yang dilakukan di KUA, masjid atau di rumah kediaman mempelai, sedangkan upacara yang lain termasuk tata cara budaya sebagai tradisi kebudayaan Jawa. Masyarakat Desa Nengahan melaksanakan upacara ijab qobul sama dengan pernikahan pada umumnya. Pihak-pihak yang wajib datang dalam acara ijab kabul yaitu kedua pengantin, penghulu, wali pihak mempelai wanita, dan saksi yang berjumlah dua orang.

6. Upacara Panggih Temanten

Setelah dilaksanakannya upacara ijab, selanjutnya dilaksanakan dengan prosesi upacara panggih. Panggih memiliki teges (arti) ketemu (bertemu). Upacara panggih disebut juga dengan upacara temu, sebagai tradisi untuk mempertemukan pengantin pria dan pengantin wanita. Prosesi panggih ini merupakan acara puncak dari serangkaian prosesi pernikahan. Tujuan dari pelaksanaan upacara panggih ini agar mendapat pengukuhan menurut adat dari pernikahan pengantin, untuk memperkenalkan kepada masyarakat dan mendapat doa dari keluarga maupun para tamu undangan yang datang menghadiri upacara pernikahan. Upacara panggih yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Nengahan dengan dimulai dari mempersilahkan pengantin wanita untuk duduk terlebih dahulu di kursi yang sudah disediakan bersama dengan kedua orang tua atau walinya. Pada saat kedua mempelai datang, pengantin pria didampingi oleh kedua orangtua. Sebelum dilaksanakannya upacara panggih, ada upacara menyerahkan sanggan oleh beksan kepada ibu dan bapak mempelai wanita yang memiliki makna bahwa pisang sanggan sebagai penebus pengantin wanita untuk pertanda pengantin siap untuk dipanggihake kemudian tukar menukar kembang mayang yang

ditempelkan pada pundak pengantin pria dan wanita sebagai pertanda membuang sial.

7. Ngidak Tigan dan Wijik Sekar Setaman

Upacara ngidak tigan memiliki arti menginjak telur dan wijik sekar setaman berarti mencuci menggunakan air yang berisi kembang setaman. Pengantin laki-laki ngidak tigan yang berarti pecah nalar pecah pikir. Sebelum telur dipecah ditempelkan pada kening pengantin. Prosesi ini dilakukan oleh pengantin wanita sebagai tanda bakti sang istri terhadap suami. Prosesi ngidak tigan memiliki makna ganda. Makna yang pertama sebagai simbol peralihan suami maupun istri dari masa lajang yang siap untuk memasuki kehidupan baru penuh dengan tantangan. Kemudian kedua, prosesi ini terdapat makna filosofis sebagai pemecahan selaput dara dari pengantin wanita. Wijik sekar setaman terdapat makna supaya segera diberikan keturunan.

8. Adicara Sinduran dan Kacar Kucur

Selesai prosesi ngidak tigan, kemudian pengantin saling berdampingan. Pengantin wanita berada di sebelah kiri dan sebelah kanan diisi pengantin pria. Kemudian ibu dari pengantin wanita memasang sindur (selendang berwarna merah putih) pada pundak kedua mempelai dan memegangnya dari belakang. Bapak dari pengantin wanita di depan pengantin sambil memegang ujung sindur kanan dan kiri berjalan secara pelan-pelan. Prosesi yang dilakukan dengan mengalungkan kain sindur pada kedua mempelai menjadi simbol untuk menyatukan kedua pengantin. Prosesi yang dijalankan selanjutnya yaitu prosesi upacara kacarkucur sebagai lambang seorang suami yang berperilaku jujur dan tidak curang terhadap istri.

9. Dhahar Saklimah dan Pangkon Timbang

Prosesi pangkon timbang berarti pangku timbang dan dhahar klimah berarti saling suap, pada prosesi ini kedua pengantin duduk berada dipangkuan bapak

pengantin wanita. Dengan bapak berkata bahwa mereka memiliki berat yang sama. Prosesi pangkon timbang dan dhahar klimah terdapat simbol bahwa orang tua dari mempelai wanita telah mendudukan kedua pasangan pengantin di tempat yang layak.

Persepsi Masyarakat Desa Nengahan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten Terhadap Pernikahan Adat Jawa

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono persepsi yaitu proses mencari informasi yang digunakan untuk memahami menggunakan alat pengindraan. Dalam persepsi terdapat proses pada seseorang untuk dapat mencari tahu dan mengevaluasi sampai mana orang lain kita ketahui. Kepekaan yang ada di dalam diri seseorang pada proses ini dapat mulai terlihat. Kemudian dari proses persepsi dapat menghasilkan bagaimana cara pandang seseorang dalam menentukan kesan. Persepsi masyarakat muncul karena adanya proses interaksi yang tidak terlepas dari adanya persepsi atau cara pandang seseorang terhadap orang lain. Dimana dalam kehidupan bermasyarakat persepsi dapat menghasilkan suatu penilaian seseorang terhadap perilaku, sikap maupun tindakan yang dilakukan. Cara pandang yang terlihat di Desa Nengahan terdapat perbedaan pada pelaksanaan pernikahan Adat Jawa. Terdapat masyarakat yang masih melaksanakan pernikahan menggunakan Adat Jawa, ada pula yang tidak menggunakannya. Hal ini menjadikan masyarakat Desa Nengahan memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap pernikahan Adat Jawa.

Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa ada beberapa faktor penting yang menjadi pengaruh seseorang memiliki persepsi, yaitu:

1. Perhatian yang ada pada diri seseorang. Perbedaan fokus pada perhatian yang ada antara satu orang dengan orang lain akan menimbulkan persepsi yang berbeda. Perhatian seseorang terhadap seluruh rangsangan yang ada biasanya tidak ditangkap sekaligus, namun perhatian

difokuskan pada salah satu atau dua objek saja.

2. Kesiapan mental yang ada pada diri seseorang dalam menghadapi rangsangan yang timbul.

3. Perbedaan kebutuhan pada setiap individu dapat menyebabkan adanya persepsi. Kebutuhan yang merupakan kebutuhan sesaat maupun menetap yang ada pada seseorang dapat menjadi pengaruh pada persepsi orang tersebut.

4. Sistem nilai yang sedang berlaku di masyarakat dapat berpengaruh terhadap suatu persepsi.

5. Pola kepribadian seorang individu, dimana pola yang dimiliki pada kepribadian setiap individu dapat menghasilkan suatu persepsi yang berbeda-beda. Persepsi terbentuk dari pengaruh yang ada pada diri seseorang, dimana antara seorang individu dengan individu lain memiliki perbedaan persepsi. Sama halnya antara kelompok satu dengan kelompok lainnya.

Faktor-faktor persepsi menurut Sondang P Siagian dibagi menjadi 3 faktor, yaitu:

1. Faktor yang muncul dari diri seseorang yang bersangkutan.

Faktor ini dapat timbul apabila satu orang melihat sesuatu kemudian orang tersebut memberikan interpretasi terhadap sesuatu yang dilihatnya, pengaruh persepsi muncul karena karakteristik individu orang tersebut, misalnya kepentingan, sifat, pengalaman, harapan, minat maupun motif.

2. Faktor dari apa yang menjadi sasaran persepsi

Faktor ini muncul dari yang akan dipersepsikan baik berupa: benda, peristiwa maupun seseorang yang sifatnya berpengaruh pada persepsi orang yang melihatnya. Misalnya: ciri-ciri, tindak tanduk, gerakan, suara dan lain-lain.

3. Faktor berasal dari adanya situasi

Situasi yang terjadi dapat menjadi salah satu faktor saat mempersepsikan sesuatu. Situasi menjadi faktor peran dari tumbuhnya seseorang memiliki persepsi, maka dari itu persepsi secara kontekstual dilihat di dalam situasi tertentu dimana hal itu muncul dan memerlukan suatu perhatian (Siagian, 1995).

Persepsi seseorang memiliki perbedaan dengan berbagai faktor dan alasan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap masyarakat di Desa Nengahan yang menganggap bahwa makna dari tata upacara pernikahan adat Jawa hanyalah sebuah mitos, hal tersebut karena faktor sistem nilai yang sedang berlaku di masyarakat. Kemudian adanya faktor pola kepribadian seseorang, dimana setiap individu memiliki pola kepribadian yang akan menimbulkan perbedaan persepsi, yaitu persepsi masyarakat Desa Nengahan yang melaksanakan pernikahan menggunakan prosesi Adat Jawa memiliki pandangan bahwa *awakdewe iki wong Jowo ojo nganti ilang Jowone* (kita ini orang Jawa jangan sampai hilang Jawanya) dengan maksud bahwa jangan sampai kita asli orang Jawa kehilangan identitas orang Jawa dengan tidak melaksanakan adat Jawa. Selain itu terdapat faktor kesiapan mental yang ada pada diri seseorang terhadap munculnya rangsangan yang akan timbul yaitu dimana saat melaksanakan pernikahan Adat Jawa hanya karena mengikuti sesepuh tanpa tahu makna dari upacara Adat Jawa tersebut.

Dalam persepsi masyarakat terdapat 3 teori, yaitu:

1. Teori Atribusi

Dasar dari teori atribusi menurut Slamet Santoso yaitu terdapat suatu proses yang mempersepsikan sifat saat menghadapi situasi pada lingkungan di sekitarnya. Teori atribusi termasuk dalam bidang psikologi dimana hal ini mengkaji tentang bagaimana dan kapan seseorang akan mengajukan suatu pertanyaan tentang "mengapa" maupun prinsip yang menentukan bagaimana dibuatnya atribusi kausal dan memiliki efek apa. Atribusi kausal memiliki makna yaitu tentang menjelaskan sebab akibat antara dua peristiwa.

2. Teori Inferensi Koresponden

Menurut Jones dan Davis teori inferensi koresponden yaitu teori yang menjelaskan bagaimana saat kita menyimpulkan bahwa perilaku seseorang itu apakah berasal dari pengaruh situasional atau berasal dari karakteristik personal.

3. Teori Kovariansi

Menurut Kelley dalam teori kovariansi menyatakan bahwa seseorang yang berusaha untuk melihat suatu efek partikular dan yang menjadi penyebab partikular beriringan pada situasi yang memiliki perbedaan. Contohnya saat memandang keadaan di masyarakat terdapat beberapa orang yang memiliki keyakinan untuk menjalankan semua nilai adat istiadat terdahulu, kemudian sebagian dari masyarakat akan memiliki anggapan apakah orang tersebut ingin menjalankan nilai adat istiadat karena mewarisi budaya leluhur, apakah disebabkan karena lingkungan yang dimana mereka tempati atau karena hanya mengikuti saja.

Pada teori inferensi koresponden yang menjelaskan bagaimana saat kita menyimpulkan bahwa perilaku seseorang itu apakah berasal dari pengaruh situasional atau berasal dari karakteristik personal dimana masyarakat Desa Nengahan menganggap bahwa makna dari tata upacara pernikahan Adat Jawa hanyalah sebuah mitos, pada saat pelaksanaan prosesi pernikahan tidak menggunakan adat. Baik dari sisi penentuan hari dan yang seterusnya. Masyarakat ini lebih berpegang teguh pada agama yang menganggap bahwa semua hari itu baik. Hal ini menyimpulkan bahwa perilaku tidak menggunakan adat Jawa tersebut berasal dari karakteristik personal.

Pada teori kovariansi yang memandang keadaan di masyarakat terdapat beberapa orang yang memiliki keyakinan untuk menjalankan semua nilai adat istiadat terdahulu, kemudian sebagian dari masyarakat akan memiliki anggapan apakah orang tersebut ingin menjalankan nilai adat istiadat karena mewarisi budaya leluhur, apakah disebabkan karena lingkungan yang dimana mereka tempati atau karena hanya mengikuti saja. Dengan teori tersebut masyarakat yang melaksanakan pernikahan adat Jawa, yang memiliki pandangan bahwa *awakdewe iki wong Jowo ojo nganti ilang Jowone* (kita ini orang Jawa jangan sampai hilang Jawanya) dengan maksud bahwa jangan sampai kita asli orang Jawa kehilangan identitas orang Jawa dengan tidak melaksanakan adat Jawa. Pelaksanaan

pernikahan adat yang dilakukan juga menggunakan tata upacara adat Jawa yang lengkap. Dimulai dari penentuan hari yang dilakukan dengan cara perhitungan dari geblake simbah (meninggalnya kakek nenek) agar mendapatkan hari yang baik, melaksanakan siraman dengan meyakini bahwa ketika calon mantan sudah disiram setan yang mengganggu akan pergi. Midodareni, dalam pemaknanya masyarakat tersebut pada malam midodareni meminta doa agar pelaksanaan pernikahan berjalan dengan lancar, ketika resepsi ada pelaksanaan adol dawet (jualan dawet) dengan makna agar tamu yang datang banyak dan supaya kedepan mendapatkan rejeki uang yang melimpah. Kemudian ada mecah endog (memecah telur), sungkeman, dan lain-lain. Dalam hal pelaksanaan pernikahan adat Jawa ini berarti terdapat persepsi yang berbeda-beda dalam lingkungan masyarakat Desa Nengahan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Dengan berbagai faktor yaitu menganggap bahwa makna dari tata upacara pernikahan adat Jawa hanyalah sebuah mitos. kemudian ada yang memiliki pandangan bahwa awakdewe iki wong Jowo ojo nganti ilang Jowone (kita ini orang Jawa jangan sampai hilang Jawanya). Selain itu ada yang memiliki persepsi pelaksanaan pernikahan adat Jawa hanyalah elu-elu kebudayaan. karena mengikuti sesepuh tanpa tahu makna dari upacara adat Jawa tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Masyarakat Desa Nengahan, Bayat, Klaten dalam melestarikan tradisi pernikahan Adat Jawa tidak semua menerapkannya, hal ini terlihat dari pelaksanaan pernikahan Adat Jawa yang terdapat persepsi berbeda-beda. Persepsi tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, yaitu faktor sistem nilai yang sedang berlaku di masyarakat yang menganggap bahwa makna dari tata upacara pernikahan Adat Jawa hanyalah sebuah mitos. Masyarakat ini lebih berpegang teguh pada agama yang menganggap bahwa semua

hari itu baik. Kemudian faktor pola kepribadian seseorang yaitu pada masyarakat yang melaksanakan pernikahan Adat Jawa, yang memiliki pandangan bahwa awakdewe iki wong Jowo ojo nganti ilang Jowone (kita ini orang Jawa jangan sampai hilang Jawanya) dengan maksud bahwa jangan sampai kita asli orang Jawa kehilangan identitas orang Jawa dengan tidak melaksanakan Adat Jawa. Selain itu faktor kesiapan mental yang ada pada diri seseorang terhadap munculnya rangsangan yang akan timbul dengan memiliki persepsi pelaksanaan pernikahan Adat Jawa hanyalah elu-elu (mengikuti) kebudayaan karena mengikuti sesepuh tanpa tahu makna dari upacara Adat Jawa tersebut.

Saran

1. Bagi masyarakat, dan tokoh masyarakat hendaknya dapat memberikan pemahaman kepada seluruh lapisan masyarakat tentang nilai-nilai tradisi pernikahan Adat Jawa, makna dan arti dari proses upacara pernikahan adat tersebut sehingga persepsi masyarakat terkait nilai-nilai tradisi tersebut menjadi kuat dan harapannya nilai-nilai tradisi akan tetap dapat dilestarikan.
2. Bagi tokoh agama, hendaknya memberikan suatu arahan dan bimbingan terhadap masyarakat yang akan menggunakan tradisi pernikahan Adat Jawa, pemberian pemahaman terkhusus bahwa nilai tradisi tidak bertentangan dengan nilai agama-agama yang ada di Indonesia.
3. Bagi orang tua, khususnya yang hendak melaksanakan pernikahan untuk anaknya diharapkan memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait nilai-nilai tradisi pernikahan yang akan dilaksanakan sehingga anak yang hendak melaksanakan pernikahan menjadi benar-benar paham akan makna dan filosofi yang benar yang terkandung dalam setiap prosesi pernikahan yang dilaksanakan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu meneruskan dan mengembangkan penelitian yang telah

dilakukan peneliti sebelumnya sehingga, pola persepsi masyarakat dalam melaksanakan pernikahan Adat Jawa dapat diketahui perkembangannya di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, Alda Putri Anindika, Indah Lylys Mustika. 2018. Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia. Prosiding SENASBASA

Aziz, Safrudin. 2017. Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton Membentuk Keluarga Sakinah. *Jurnal Kebudayaan Islam*, vol 15 No 1

Endraswara, Suwardi. 2010. Falsafah Hidup Jawa. Yogyakarta: Cakrawala

Firdaus, Hanifah & Fatimatul Munafi'ah. 2017. Maneka Werna Upacara Adat Jawi. Cet Ke-2. Jogjakarta: Javalitera.

Khanifatul. 2017. Tata Upacara Pinanganten Adat Jawa, Cet Ke-2, Jogjakarta: Javalitera

Listyana, Rohmaul & Yudi Hartono. 2010. Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013), *Jurnal Agastya*, Vol 5 No 1

Masrukin & Meliana Damayanti. 2020. Hukum Progresif Penanganan Hak Anak dalam Kasus Perceraian di Pengadilan Agama (Studi di Pengadilan Agama Karisedenan Surakarta). *Jurnal Al-Ahkam*, Vol.5 No.1

Octaviana, Frisca. 2014. "Implementasi Makna Simbolik Prosesi Pernikahan Adat Jawa Tengah Pada Pasangan Suami Istri". Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pratama, Bayu Adi & Novita. 2018. Pernikahan Adat Jawa di Desa Nengahan Kecamatan Bayat

Kabupaten Klaten. *Jurnal Haluan Sastra Budaya*, Vol 2 Nomor 1

Sarwono, Sarlito W. 2010. Pengantar Psikologi Umum, Jakarta: Rajawali Pers

Santoso, Slamet. 2010. Teori-teori Psikologi Sosial, Bandung: PT Refika Aditama

Siagian, Sondang P. 1995. Teori Motivasi dan Aplikasinya, Jakarta: Rineka Cipta

Taylor, Shelley, E. 2009. dkk. Psikologi Sosial. Jakarta: PT. Kencana